



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11623-11633

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata berkelanjutan Suaka Marga (SM) di Dusun Kapau Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan

Asmarita^{1✉}, T. Romi Marnelly²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: asmarita1426@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam meningkatkan Destinasi pariwisata Suaka Marga (SM) Kerumutan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terpilih jumlah subjek sebanyak 5 informan dan 1 *key informan* yaitu anggota karang taruna yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata Suaka Marga (SM) Kerumutan. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan teknik deduksi yaitu penarikan kesimpulan dari yang khusus ke yang umum. Teknis analisis data juga dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam katagori, menyusun dengan pola, menjabarkan dengan unit-unit dan memilih data yang mana paling penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekofeminisme di kalangan perempuan disekitar pariwisata sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata dan alam, perempuan juga berperan ddalam sektor pariwisata dibidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hambatan yang dialami adalah kesetaraan gender dan stereotip dari kaum maskulinitas bahwa kaum feminisme merupakan kaum yang lemah, perempuan tidak mendapatkan apresiasi atas apa yang mereka lakukan selama ini, minim sekali bentuk perusakan alam yang bisa dilakukan oleh perempuan di sektor pariwisata namum hal itu mungkin asing bagi kaum patriarki padahal jika dilihat lebih jauh lagi tanpa disadari perempuan sudah melakukan pelestarian alam dan memiliki kedekatan seperti ibu dan anak terhadap alam.

Kata Kunci: *Peran Perempuan, Ekofeminisme, Karang Taruna, Nelayan, Perempuan*

Abstract

This study aims to describe the role of women in improving sustainable Kerumutan Marga Sanctuary (SM) tourism destinations. This research was conducted using qualitative research methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and documentation. The subjects of this study were selected as many as 5 informants and 1 key informant, namely members of the cadet reef who have a role in the development of Kerumutan Marga Sanctuary (SM) tourism. The analytical technique in this study uses deduction techniques, namely drawing conclusions from the specific to the general. Technical data analysis is also done by grouping data into categories, arranging with patterns, describing with units and choosing which data is most important. Technical data analysis is also done by grouping data into categories, arranging with patterns, describing with units and choosing which data is most important. The results showed that ecofeminism among women around tourism has a very positive impact on the development of tourism and nature, women also play a role in the tourism sector in the economic, social, and environmental fields. The obstacles experienced are gender equality and stereotypes from masculinity that feminism is a weak group, women do not get appreciation for what they have done so far, there are very few forms of nature destruction that can be done by women in the tourism sector but it may be foreign to patriarchy even though if viewed further without realizing it women have done nature conservation and have closeness like mother and child to nature.

Keywords: *Women's Roles, Ecofeminism, Karang Taruna, Fishermen, Women*

PENDAHULUAN

Eko-feminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Pariwisata merupakan sektor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, ekofeminisme menawarkan perspektif yang menghubungkan antara isu lingkungan dan isu gender.

Pariwisata merupakan sektor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial dalam konteks ini, ekofeminisme menawarkan perspektif yang menghubungkan antara isu lingkungan dan isu gender. Suaka Marga (SM) Kerumutan merupakan salah satu Kawasan suaka alam yang ditunjuk melalui surat keputusan Menteri Pertanian nomor Kep.13/3/1968 tanggal 14 Maret 1968 Suaka Margasatwa Kerumutan ditunjuk melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 350/Kpts/II/6/1979 tanggal 6 Juni 1979.

Adapun yang menjadi potensi wisata Suaka Marga Satwa diantaranya :

- a. Flora : Punak (*Tetramerista glabra*), Balam (*Palaquium*), Sagu Hutan (*Metroxylon sp.*), Gerunggang (*Syzygium sp.*), Bintangur (*Calophyllum inophyllum*), Resak (*Vatica spp.*)
- b. Fauna : Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Harimau Dahan (*Neofelis nebulosa*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Owa (*Hylobates*), Burung Enggang (*Buceros sp.*).

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Suaka Marga (SM) Kelurahan Kapau Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan dimana perempuan yang bekerja sampingan sebagai nelayan disana mengambil ikan dengan cara tidak merusak alam dan ada beberapa orang perempuan yang tergabung didalam karang taruna berperan meningkatkan pariwisata Suaka Marga Satwa dengan cara ikut serta dalam menjaga lingkungan disekitar wisata tersebut dan menjaga eksistensi dengan memperkenalkan Suaka Marga (SM) Kerumutan di media social.

Selain itu para perempuan yang berada disekitar wisata maupun pengunjung yang berasal dari daerah setempat juga ikut berswafoto, karena didalam wisata tersebut banyak spot foto yang dibuat oleh karang taruna dan dibantu oleh pemerintah setempat agar para pengunjung memiliki tempat untuk berfoto dan dibagikan ke sosial media. Dengan begitu Suaka Marga Satwa kerumutan akan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain wisata darat (SM) Kerumutan juga memiliki wisata air dikala debit air naik, Masyarakat disana melakukan tradisi mandi balimau pada saat sebelum memasuki bulan Ramadhan di (SM) Kerumutan. Mereka membentuk karang taruna yang beranggotakan laki-laki dan perempuan. Namun kajian saya fokus kepada peran perempuan yang ada disana. Hal ini menjadi masalah di proposal saya.

Seperti para nelayan perempuan yang menangkap ikan dengan cara memasang alat yang mereka sebut dengan *pangile* alat ini terbuat dari rangka kayu yang diikat dengan jaring berbahan kawat atau poliamida buatan seperti nilon. Selain memasang pangile disungai perempuan juga memancing ikan, hal tersebut tentu tidak merusak perkembangbiakan ikan karena diambil dengan cara yang benar. Akan tetapi rusaknya perkembangbiakan ikan akibat keserakahan manusia mengambil dengan cara bom listrik atau juga dengan cara memutus, yang mereka ambil hanyalah ikan-ikan besar sehingga ikan-ikan kecil dibiarkan mati dan mencemari sungai.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa faktor budaya yang mengkotakan sifat laki-laki dan perempuan berdampak pada perbedaan kesempatan yang diperoleh oleh keduanya

dalam mengakses pariwisata. Perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pariwisata karena dengan sifat feminimnya perempuan mampu menjaga dan melestarikan alam. Sementara itu, di dalam penelitian ini juga mampu diperoleh data yang menarik terkait kaum maskulin yang merusak alam dengan cara menebang hutan sembarang disekitar kawasan pariwisata yang merupakan hutan lindung. Melalui konsep ekofeminisme, para nelayan perempuan yang mengambil ikan dengan cara tradisional dianggap salah satu bentuk melestarikan alam.

Disini yang ingin teliti adalah perempuan setempat dan fenomena-fenomena di daerah tersebut. Karena secara tidak langsung tanpa disadari sifat feminim yang dimiliki perempuan mampu menjaga kelestarian alam Suaka Marga (SM) Kerumutan. Selain itu, Peneliti meneliti hal tersebut dengan cara melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut. Oleh karna itu peneliti berfikir untuk membuat penelitian tentang " Gerakan Ekofeminisme dalam Pengembangan Suaka Marga (SM) di Dusun Kapau, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan". Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji tentang Ekofeminisme dan peran perempuan dalam meningkatkan pariwisata Suaka Marga (SM) di kelurahan Kapau, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kapau Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan kerangka teori Maskulinitas Hegemonik yang diperkenalkan oleh Raewyn Connell serta konsep ekofeminisme oleh Vandana Shiva dan Karen J. Warren sebagai pisau analisis yang menjelaskan bagaimana proses terbentuknya pengalaman perempuan kaitannya dengan keterlibatan di sektor pariwisata. Data yang didapatkan meliputi hasil wawancara secara langsung terhadap informan dari unsur para perempuan Kelompok Krang taruna dan unsur nelayan perempuan serta studi pustaka dengan menggunakan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan perempuan di isu Ekofeminisme dan meningkatkan pariwisata.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian membesar. Hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan data primer yakni berupa wawancara langsung dan data sekunder diperoleh dari dokumen dan foto, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Validasi data dalam penelitian

menggunakan triangulasi dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Perempuan Dalam Mengembangkan destinasi Pariwisata Suaka Marga Kerumutan Yang Berkelanjutan

Nelayan perempuan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam pelestarian alam, nelayan adalah bentuk kedekatan alam dan mendapat manfaat dari alam yang telah dijaga. Aktivitas para nelayan tersebut memberi dampak yang positif karena mampu menjaga alam dan memperhatikan apa saja yang rusak dari alam disekitar Suaka Marga (SM). Hasil tangkapan para nelayan dapat menambah penghasilan perempuan disana bahkan bisa menghidupi keluarga kecil mereka karena hasil yang melimpah dari alam Suaka Marga (SM).

2. Dampak Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal Dan Lingkungan Di Suaka Marga (SM).

Dampak positif mendominasi dari peran yang dilakukan oleh nelayan perempuan, salah satunya ialah dengan memanfaatkan sumber daya alam jangka panjang sebagai salah satu bentuk kasih sayang terhadap alam atas manfaat yang selalu diberikan terhadap masyarakat setempat khususnya perempuan, tak hanya ikan yang diperoleh sumber daya lainnya seperti mata air yang bersih sehingga bisa digunakan untuk minum hingga mencuci pakaian dan sebagainya. Hal ini mampu dirasakan karena masyarakat setempat mampu menjaga alam dan tidak merusak lingkungan

Dalam penelitian ini dampak yang diberikan oleh kaum perempuan yang berprofesi sebagai nelayan dan perempuan yang tergabung dalam karang taruna di Dusun Kapau yakni dengan menjaga dan mengambil keputusan dalam lembaga adat setempat dalam keputusan tentang pengembangan pariwisata, jika adat tidak ingin hutan diganggu atau dibangun pariwisata maka pihak manapun tidak akan membangun dilokasi tersebut, begitulah pentingnya lembaga adat dalam mengatur kelestarian alam di Suaka Marga. Kedekatan alam dengan perempuan. Menurut Hermes perempuan dalam suatu sisi seringkali dikaitkan dengan suatu istilah yang melekat mengenai posisinya dalam media yaitu ketidakadilan. Bumi adalah perwujudan "Ibu Pertiwi", simbolisasi ini menepatkan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih. Ia menjadi pelindung termasuk manusia di dalamnya (Fitri, 2017). Rusaknya alam maka rusak pula perempuan, begitulah kedekatan perempuan dengan alam. Perempuan memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata di berbagai tingkatan, dan kontribusi mereka membawa dampak

positif yang signifikan. Berikut beberapa dampaknya:

1. Dampak Ekonomi

Sumbangan sektor pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Sumbangan dalam penciptaan lapangan kerja ini juga merupakan sumbangan yang berarti bagi perekonomian Indonesia yang masih menghadapi masalah pengangguran. Sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja ini diprediksikan juga akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia. Peran unik pariwisata yang bisa mengembangkan daerah tandus yang tidak punya sumberdaya alam juga sudah terbukti di beberapa daerah di Indonesia.

Perempuan yang tinggal disekitar Suaka Marga kerumutan memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi dari bekerja sebagai nelayan dan membuka peluang memproduksi jajanan yang menjadi oleh-oleh khas Pariwisata Suaka Marga (SM). Selain jajanan hasil alam berupa ikan olahan sederhana juga mampu meningkatkan ekonomi perempuan nelayan.

Jajanan yang bernama Jando Kayo yang diprosi oleh ibu-ibu disekitar kawasan Suaka Marga (SM) Kerumutan mampu meningkatkan ekonomi perempuan di Dusun Kapau. Seperti pada gambar berikut:

2. Dampak Sosial

Perempuan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal melalui seni, tari, musik, kerajinan tangan, dan kuliner. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan dan memperkaya pengalaman wisata. Salah satu cara yang dilakukan perempuan di Dusun Kapau dalam melestarikan. Pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang sering kali digagas oleh perempuan, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Hal ini includes akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Memperkuat kesetaraan gender Partisipasi perempuan dalam pariwisata dapat membantu memperkuat kesetaraan gender dengan meningkatkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan perempuan.

Perempuan di Dusun Kapau masih kental dengan adat dan tradisinya, jika datang ke Suaka maka akan didengarkan musik melayu yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki. Musik melayu anak muda yang terkenal disana bernama Hulubalang yaitu grup musik yang menciptakan lagu-lagu melayu. Mereka sering tampil dalam pertunjukan budaya dan kesenian di Kerumutan.

3. Dampak Lingkungan

Perempuan sering kali menjadi pelopor dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan. Hal ini includes praktik-praktik seperti penghematan energi, pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, dan pelestarian alam. Perempuan

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui edukasi dan program-program yang mereka jalankan. Pariwisata yang dikelola oleh perempuan often kali lebih memperhatikan kelestarian sumber daya alam, seperti air, tanah, dan hutan.

Meskipun perempuan memberikan banyak kontribusi positif dalam pengembangan pariwisata, mereka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti diskriminasi gender, kurangnya akses terhadap modal dan pelatihan, dan beban kerja ganda. Namun, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, perempuan dapat terus memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, dan membawa manfaat bagi semua pihak.

1. Hambatan serta tantangan dalam meningkatkan Pariwisata berkelanjutan

Meskipun perempuan memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata, mereka masih menghadapi berbagai hambatan yang menghambat kontribusi dan kemajuan mereka. Berikut beberapa hambatan utama yang dihadapi perempuan:

A. Ketidaksetaraan Gender

Diskriminasi gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk di industri pariwisata, masih sering terjadi. Perempuan sering kali menerima upah yang lebih rendah, memiliki akses yang lebih terbatas terhadap peluang, dan kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan. Perempuan di sekitar Suaka Marga kerumutan bahkan hanya dianggap pencari ikan dan hanya mengambil ikan, tidak ada pengakuan dari pihak mana pun bahwa perempuan merupakan perwujudan "Ibu Pertiwi", sehingga antara alam dan perempuan memiliki kedekatan dan tidak bisa dipisahkan, pantas jika para nelayan mendapat apresiasi karena dari sejak dulu samoai sekarang perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak pernah melakukan perusakan alam padahal mereka tahu apa saja potensi alam yang bisa mereka ambil dan mendapat lebih banyak uang jika mereka berpikir untuk merusaknya.

Seharusnya perempuan disana bisa menggunakan cara yang lain seperti pengambilan ikan secara besar-besaran sehingga mereka mendapatkan hasil yang lebih banyak, namun seperti ibu terhadap anaknya, mereka memberikan rasa cinta terhadap alam sehingga sampai sekarang mereka mampu menikmati hasil alam dari hasil pelestarian dari nenek moyang.

Stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam pariwisata dan menghambat mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam pembangunan sektor perempuan hanya dibolehkan membantu sedikit, Bukan karena perempuan tidak mampu

namun laki-laki disana merasa bahwa perempuan dianggap terlalu lemah dan hanya layak dikerjakan oleh kaum maskulinitas. Hal ini salah satu stereotip yang melekat pada laki-laki padahal perempuan juga mampu mengerjakan hal tersebut.

B. Beban Kerja Ganda:

Perempuan di banyak negara masih memiliki tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak yang tidak proporsional, yang membatasi waktu dan energi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Membesarkan anak, mrngasuh, membiayai pendidikan serta memikirkan masa depan anak yang menjadi tanggung jawab seorang perempuan yang sudah ditinggalkan oleh suaminya, hal ini dirasakan oleh informan peneliti Bu Upik..

Kurangnya akses terhadap layanan penitipan anak dan dukungan keluarga yang memadai dapat mempersulit perempuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Ketika meninggalkan anaknya untuk bekerja informan Bu Upik tidak tahu apa yang dilakukan anaknya dirumah, karena tidak menitipkan dengan siapapun selain anaknya yang lebih besar sehingga penyakit kulit terkena kepada anak Bu Upik yang masih menginjak kelas empat Sekolah Dasar.

C. Ketidakamanan dan Kekerasan

Perempuan di industri pariwisata, terutama mereka yang bekerja di malam hari atau di tempat-tempat terpencil, berisiko mengalami pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan eksploitasi. Pelecehan seksual tidak hanya bersentuhan langsung namun dengan memberikan ucapan yang negatif yang disebut juga sebagai pelecehan seksual verbal. Hal semacam ini tidak pernah terjadi di pariwisata Suaka Marga, sehingga hambatan ketidakamanan dan kekerasan tidak pernah terjadi di Suaka Marga.

D. Kurang Akses terhadap Modal dan Pelatihan

Perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap modal dan kredit untuk memulai atau mengembangkan usaha pariwisata mereka. Kurangnya kesempatan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi perempuan di bidang pariwisata dapat menghambat mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk maju dalam industri ini.

E. Keterbatasan Jaringan dan Dukungan

Perempuan di industri pariwisata mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap jaringan profesional dan peluang mentoring seperti laki-laki. Perempuan dianggap lemah dan hanya laki-laki yang mampu menyelesaikan persoalan mengenai sektor pariwisata sehingga perempuan terasingkan sebagai nelayan tanpa apresiasi apapun, padahal pelaku perusakan hanya dilakukan oleh laki-laki. Karena perempuan lemah lembut tidak mampu melakukan penebangan hutan, untuk hal yang mereka mampu pun perempuan memilih

untuk menjaga dan melestarikan alam. Kurangnya dukungan dari komunitas dan pemerintah dapat mempersulit perempuan untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Hambatan-hambatan ini berdampak negatif pada perempuan, industri pariwisata, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat:

1. Mengurangi potensi perempuan untuk berkontribusi pada pengembangan pariwisata dan meningkatkan pendapatan mereka.
2. Memperlambat kemajuan pariwisata berkelanjutan dan inklusif.
3. Memperkuat ketimpangan gender dan membatasi pemberdayaan perempuan.

Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memberdayakan perempuan dalam pariwisata, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk:

1. Pemerintah

Menerapkan kebijakan dan peraturan yang mempromosikan kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan di industri pariwisata. Menyediakan akses terhadap modal, pelatihan, dan pengembangan kapasitas bagi perempuan. Meningkatkan keamanan dan perlindungan bagi perempuan di sektor pariwisata.

2. Sektor Swasta

Menerapkan praktik-praktik bisnis yang adil dan inklusif yang mendukung pemberdayaan perempuan. Menyediakan peluang bagi perempuan untuk maju dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Bekerja sama dengan organisasi perempuan dan komunitas untuk mendukung usaha perempuan di bidang pariwisata.

3. Masyarakat Sipil

Meningkatkan kesadaran tentang hambatan yang dihadapi perempuan dalam pariwisata dan mengadvokasi perubahan. Mendukung program dan inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan di industri pariwisata. Mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata di tingkat lokal dan nasional. Penelitian ini menggunakan teori Ekofeminisme dari Van Dhana Shifa dan Sosiologi pembangunan.

SIMPULAN

1. Peran perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Suaka Marga Kerumutan.

Dalam pengembangan pariwisata perempuan memiliki beberapa peran seperti, Peningkatan Ekonomi Keluarga dengan pembuatan oleh-oleh khas pariwisata mampu meningkatkan ekonomi keluarga, selain itu lapangan pekerjaan terbuka bagi perempuan

yang ingin berjualan di kawasan pariwisata. Selain itu juga nelayan yang bekerja mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, Melestarikan tradisi lokal dalam hal pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal seperti mandi belimau selalu diadakan di kawasan pariwisata jika debit air niak, dalam persiapan acara tradisi tersebut perempuan ikut serta dan sangat mendukung, selain itu, karang taruna juga berperan penting dalam pencetusan ide untuk pelestarian Suaka Marga (SM) Kerumutan.

2. Dampak dari peran perempuan dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan Suaka Marga (SM) Kerumutan.

Dalam pengembangan pariwisata perempuan memberikan banyak dampak disektor pariwisata, dampak lingkungan yaitu nelayan yang mampu melestarikan alam dan tidak merusak kawasan sektor pariwisata, selain itu karang taruna juga memberikan dampak dalam mensosialisasikan pariwisata dengan berswafoto lalu membagikan di media sosial dikawasan agar banyak dikenal lebih luas.

3. Hambatan dari peran perempuan dalam meningkatkan pariwisata Suaka Marga (SM) Kerumutan.

Pandangan masyarakat tentang perempuan yang lemah dan tidak terlalu dibolehkan sering tampil di depan umum menjadi salah satu hambatan disektor pariwisata, stereotip masyarakat yang masih kental dengan adat. Selain itu perempuan dianggap lemah dan tidak diajak dalam pengambilan keputusan, laki-laki lebih diutamakan dalam pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2002. "Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan". dalam Jurnal Perempuan. No. 21. hal. 111- 120.
- Astuti, Pudji Tri Marhaeni. 2012. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan". dalam Indonesian Journal of Conservation No. 1 Vol. 1 Hlm. 49-60.
- Aziz, Muh. Ali, dkk. 2005 Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Buntaran, Fredy. 1996. Saudari Bumi Saudara Manusia. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam Jurnal Perempuan. No. 21. hal. 7-24.
- Erwina. 2005. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan di Daerah Pesisir. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Girsa, L.J. 2011. Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (kasus Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri

Pedesaan di Desa

Megamendung Bogor. Skripsi. Institute Pertanian Bogor.

Hasim, dkk, 2009. Community Developmen Berbasis Ekosistem. Jakarta:

PT. Gramedia Pustaka Utama. Handayani, S. 2005. Hubungan Tentang Kinerja Guru PPL dengan Memotivasi Belajar Siswa Tingkat I SMK Negeri 5 Bandung. Skripsi. FPTK UPI. Bandung.

Nasih Widya Yuwono. 2010. Pengelolaan Sampah yang Ramah Lingkungan diSekolah.

Diakses dari: <http://nasih.files.wordpress.com/2011/05/2010-pengelolaansampah-yang-ramah-lingkungan-di-sekolah.pdf>.

Martini, Hadari & Hadari, Nawawi. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press.

Mellor, Mary. 1997. Pemikiran Ekofeminisme. Artikel Gender,